

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AKHLAK QUR'ANI DALAM
MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK
PADA ERA DIGITAL**

Sangkot Abdullah Efendi Harahap¹, Bagus Pratama², Muhammad Yusuf Budiarto³,
Rido Agustian⁴, Fathir Rahman Muzakhy⁵
^{1,2,3,4,5}PAI STIQ Kepulauan Riau

¹abdullahefendi@stiq-kepri.ac.id ²bagusspratamaa@gmail.com
³yusufmuhammad96795@gmail.com ⁴ridoagustian7826@gmail.com
⁵rahmanpdng@gmail.com

ABSTRACT

This research discusses the implementation of Qur'anic ethics education in shaping students' character in the digital era. The aim of this study is to analyze the concepts, principles, and challenges in applying Qur'anic ethics education amidst the rapid development of information technology. The methodology used in this study is a literature review, analyzing various sources and research related to Qur'anic ethics in the Qur'an and its implementation in formal education. The findings show that Qur'anic ethics education focuses on strengthening moral values such as honesty, responsibility, compassion, and justice as taught in the Qur'an. In the digital era, the application of these values needs to be adjusted to the needs of the younger generation, who are more exposed to social media and technology. The main challenges faced include the dominance of social media, lack of communication within families, and the negative influence of digital content on youth morals. The implementation of Qur'anic ethics education in the digital era requires collaboration between the curriculum, teacher role models, and active family involvement. The use of digital Qur'an applications, Islamic learning media, and digital social projects becomes a solution to integrate Qur'anic values into daily life. Therefore, Qur'anic ethics education can be a strong pillar in shaping the character of the younger generation who have noble ethics, even as they grow in the digital world.

Keywords: *Qur'anic Ethics Education, Digital Era, Character, Technology, Morality.*

ABSTRAK

Penelitian ini membahas implementasi pendidikan akhlak Qur'ani dalam membentuk karakter peserta didik di era digital. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis konsep, prinsip, serta tantangan dalam penerapan pendidikan akhlak Qur'ani di tengah perkembangan teknologi informasi yang pesat. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka dengan menganalisis berbagai sumber dan penelitian terkait pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an serta implementasinya dalam pendidikan formal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

pendidikan akhlak Qur'ani berfokus pada penguatan nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, dan keadilan yang diajarkan dalam Al-Qur'an. Di era digital, penerapan nilai-nilai tersebut perlu disesuaikan dengan kebutuhan generasi muda yang lebih terpapar media sosial dan teknologi. Tantangan utama yang dihadapi adalah dominasi media sosial, kurangnya komunikasi dalam keluarga, serta pengaruh negatif konten digital terhadap moral remaja. Implementasi pendidikan akhlak Qur'ani di era digital membutuhkan kolaborasi antara kurikulum, keteladanan guru, serta peran aktif keluarga. Penggunaan aplikasi Al-Qur'an digital, media pembelajaran Islami, dan proyek sosial digital menjadi solusi untuk mengintegrasikan nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan akhlak Qur'ani dapat menjadi pilar kuat dalam membentuk karakter generasi muda yang berakhlak mulia meskipun berkembang dalam dunia digital.

Kata Kunci: Pendidikan Akhlak Qur'ani, Era Digital, Karakter, Teknologi, Moral.

A. Pendahuluan

Pendidikan akhlak Qur'ani merupakan upaya membentuk karakter manusia berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an sehingga melahirkan perilaku mulia (akhlakul karimah) dalam hubungan kepada Allah dan sesama. Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, keberhasilan pendidikan tidak cukup diukur dari capaian kognitif, tetapi terutama dari terbentuknya sikap dan perilaku seperti kejujuran, tanggung jawab, amanah, serta etika sosial yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari (Hakim et al., 2022).

Perkembangan teknologi dan budaya digital membawa perubahan besar pada cara anak dan remaja belajar, berinteraksi, dan membangun

identitas diri, namun sekaligus memunculkan tantangan serius bagi pembinaan karakter. Sejumlah kajian menegaskan bahwa pendidikan karakter di era digital menghadapi persoalan kompleks, seperti derasnya arus informasi yang tidak terfilter, kecenderungan kecanduan gawai dan media sosial, munculnya cyberbullying, serta tantangan etika lain seperti plagiarisme dan pelanggaran hak cipta. Kondisi ini menunjukkan bahwa penanaman nilai moral dan keteladanan tidak dapat lagi bergantung pada pendekatan konvensional semata, tetapi perlu menyesuaikan diri dengan realitas ruang digital yang membentuk pola pikir dan perilaku generasi muda (Suriadi & Sriwahyuni, 2025).

Dalam situasi tersebut, pendidikan akhlak Qur'ani menjadi semakin relevan karena menyediakan landasan tauhid, tazkiyatun nafs, dan keteladanan Rasulullah sebagai kerangka pembentukan karakter yang tidak hanya lahiriah, tetapi juga batiniah. Selain itu, urgensi pendidikan karakter Islami pada remaja di era digital dipandang penting karena remaja rentan menghadapi tantangan moral dan etis, seperti paparan konten negatif, distorsi identitas, dan kecanduan media sosial, sehingga mereka memerlukan penguatan moral-spiritual yang terarah. Dengan demikian, pendidikan akhlak Qur'ani tidak hanya berfungsi sebagai pedoman normatif, tetapi juga sebagai strategi preventif dan korektif untuk membangun ketahanan moral peserta didik dalam menghadapi dinamika era digital (Islam et al., n.d.).

Sejalan dengan itu, berbagai literatur menekankan bahwa penguatan karakter di era digital memerlukan integrasi nilai dalam kurikulum, keteladanan guru, keterlibatan orang tua, serta pembiasaan positif yang konsisten agar peserta didik mampu menggunakan teknologi secara

bertanggung jawab. Strategi yang sering direkomendasikan meliputi pendidikan digital (literasi dan etika bermedia), pengawasan dan pendampingan keluarga, pembatasan waktu layar, serta penguatan interaksi sosial di dunia nyata untuk mencegah dampak negatif penggunaan teknologi (Purba et al., 2024). Oleh karena itu, artikel ini bertujuan menganalisis secara konseptual (1) konsep pendidikan akhlak Qur'ani, (2) prinsip dan tujuannya, (3) tantangan pembentukan karakter pada era digital, serta (4) implementasi pendidikan akhlak Qur'ani yang adaptif terhadap perkembangan teknologi.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif, yaitu penelitian yang memusatkan kajian pada penelusuran, pengumpulan, dan analisis kritis terhadap sumber-sumber tertulis yang relevan untuk menjelaskan pendidikan akhlak Qur'ani di era digital. Data penelitian bersumber dari artikel jurnal nasional dan internasional yang terbit pada rentang 2020-2025, serta diperkuat

dengan buku ilmiah dan dokumen akademik yang membahas konsep, prinsip, tujuan, tantangan, dan implementasi pendidikan akhlak Qur'ani/pendidikan karakter pada era digital (Mahanum, 2021).

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yaitu dengan menelusuri, mengumpulkan, dan mengklasifikasikan berbagai dokumen tertulis yang berkaitan dengan fokus penelitian. Seluruh data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dengan cara membaca secara kritis setiap sumber, mengidentifikasi konsep-konsep utama, serta mengelompokkan data berdasarkan tema-tema yang relevan, seperti konsep pendidikan akhlak Qur'ani, prinsip dan tujuan pendidikan akhlak, tantangan pembentukan karakter di era digital, serta strategi implementasinya dalam konteks pendidikan Islam (Sarosa, 2021).

Proses analisis dilakukan secara deskriptif-analitis dengan mensintesis temuan-temuan dari berbagai literatur untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dan sistematis. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan dan

mengonfirmasi informasi dari berbagai referensi yang berbeda, sehingga hasil kajian yang diperoleh memiliki tingkat validitas dan objektivitas yang memadai. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran konseptual yang utuh mengenai pendidikan akhlak Qur'ani sebagai strategi pembentukan karakter peserta didik di era digital (Syaifulloh, 2024).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Konsep Pendidikan Akhlak Qur'ani

Akhlak Qur'ani merupakan cerminan budi pekerti yang bersumber dari nilai-nilai yang diajarkan dalam Al-Qur'an. Istilah Qur'ani mengandung makna segala sesuatu yang didasarkan pada ajaran dan kandungan Al-Qur'an, serta mencerminkan sifat-sifat yang diajarkannya. Oleh karena itu, akhlak Qur'ani dapat dipahami sebagai perilaku atau karakter yang terbentuk dari ajaran-ajaran Al-Qur'an yang mampu memengaruhi tindakan manusia. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai moral yang terdapat dalam Al-Qur'an menjadi pedoman bagi manusia untuk membangun kepribadian yang luhur.

Hal ini karena setiap aspek akhlak dalam Al-Qur'an berorientasi pada akhlakul karimah, yaitu ketaatan yang tidak hanya bersifat lahiriah tetapi juga batiniah, sehingga melahirkan perilaku yang terpuji (Sari et al., 2025).

Dalam ranah pendidikan Islam masa kini, akhlak ditempatkan sebagai esensi utama dari tujuan pendidikan. Keberhasilan proses pendidikan tidak semata-mata diukur dari pencapaian pengetahuan atau aspek kognitif, melainkan lebih pada terbentuknya sikap dan perilaku mulia seperti kejujuran, amanah, serta rasa tanggung jawab (Aminudin et al., 2024). Secara konseptual, sejumlah penelitian dan kajian terbaru menunjukkan bahwa pendidikan akhlak Qur'ani berfokus pada penguatan keimanan kepada Allah, ketaatan terhadap ajaran-Nya dan Rasul-Nya, serta pengembangan karakter sosial yang mulia seperti keadilan, kasih sayang, dan semangat tolong-menolong. Nilai-nilai utama seperti *ṣidq* (kejujuran), *ḥilm* (kesantunan), *rahmah* (kasih sayang), dan *'adl* (keadilan) menjadi fondasi moral yang perlu ditanamkan secara terarah dan berkelanjutan melalui proses pendidikan (Nurseha et al., 2023).

Kajian pustaka mengenai konsep pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an dan hadis mengungkapkan bahwa penerapan nilai-nilai tersebut di lingkungan pendidikan formal membutuhkan kolaborasi yang selaras antara kurikulum, keteladanan pendidik, serta pembiasaan positif dalam kegiatan sehari-hari siswa. Pendekatan pendidikan akhlak yang disusun secara menyeluruh dan terpadu terbukti mampu memperkuat keteguhan moral peserta didik, menjadikan mereka lebih tangguh dalam menghadapi dinamika sosial dan berbagai tekanan lingkungan (Oktasatria et al., 2025).

Beragam penelitian mengenai penerapan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an menyoroti pentingnya pengamalan ayat-ayat yang mengajarkan kelembutan hati, sifat pemaaf, semangat musyawarah, serta sikap tawakal. Hal ini, sebagaimana ditunjukkan dalam penafsiran QS Ali Imran:159, menjadi dasar etika sosial bagi guru maupun peserta didik. Sementara itu, hasil kajian terhadap Surah Luqman dan Surah Al-Isra ayat 23-24 menegaskan bahwa nasihat bijak, keteladanan orang tua, serta penghormatan terhadap keduanya merupakan unsur

utama dalam menumbuhkan akhlak anak sejak masa kanak-kanak (Rochmat et al., 2024).

Dalam perkembangannya, berbagai penelitian menekankan pentingnya pendidikan akhlak Qur'ani sebagai langkah preventif dalam menghadapi krisis moral remaja serta penurunan karakter di era digital. Upaya mengintegrasikan nilai-nilai Qur'ani dengan teori psikologi perkembangan dan penerapan pendidikan karakter di sekolah dinilai sangat krusial agar pendidikan akhlak tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga mampu menyesuaikan diri dengan realitas sosial dan kebutuhan perkembangan peserta didik (Akbar & Latipah, 2025).

2. Prinsip dan Tujuan Pendidikan Akhlak Qur'ani

Prinsip dasar pendidikan akhlak Qur'ani berlandaskan pada nilai tauhid sebagai pondasi utama, di mana seluruh proses pendidikan diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran bahwa setiap perilaku manusia selalu berada dalam pengawasan Allah SWT. Dari kesadaran inilah lahir akhlak sebagai hasil dari keimanan yang tulus. Prinsip tersebut menegaskan bahwa pendidikan akhlak tidak hanya berupa

penerapan aturan lahiriah, tetapi juga merupakan proses penyucian dan pembentukan batin secara menyeluruh, yang mencakup hubungan manusia dengan Tuhan serta dengan sesama makhluk. Sejumlah penelitian terbaru menunjukkan bahwa penanaman nilai tauhid dalam pendidikan akhlak terbukti mampu membangun keteguhan moral peserta didik dalam menghadapi arus materialisme di era digital (Rohaeni, 2024).

Prinsip tazkiyatun nafs atau penyucian jiwa menjadi landasan penting berikutnya dalam pendidikan akhlak Qur'ani. Proses ini berlangsung secara bertahap melalui pembinaan sifat-sifat terpuji seperti kesabaran, rasa syukur, tawakal, dan sikap zuhud dengan merenungkan ayat-ayat Al-Qur'an secara berkesinambungan. Pendekatan tersebut bersifat progresif, dimulai dari pengenalan terhadap nafsu amarah hingga pengendalian nafsu mutmainnah, sehingga peserta didik mampu menahan dorongan negatif yang sering muncul akibat paparan konten provokatif di media sosial. Hasil penelitian pada menunjukkan bahwa praktik tazkiyah al-nafs melalui pembiasaan nilai-nilai Qur'ani dapat

meningkatkan ketahanan emosional remaja yang tumbuh di era digital (Anwar, 2025).

Prinsip ittiba' Rasulullah SAW, yaitu meneladani Nabi Muhammad sebagai uswah hasanah, menjadikan beliau sebagai figur teladan akhlak yang paripurna, yang memadukan kelembutan, keberanian, dan keadilan dalam setiap aspek kehidupan. Di era digital, nilai keteladanan ini diterapkan melalui pembelajaran berbasis kajian sirah secara digital serta simulasi penerapan etika Rasul di dunia maya, seperti menjaga komunikasi yang penuh kasih dan menghindari praktik ghibah daring. Sejumlah penelitian empiris menunjukkan bahwa metode tersebut lebih efektif dibandingkan pendekatan normatif tradisional dalam menumbuhkan perilaku autentik pada peserta didik (Husna, 2025).

Prinsip keadilan ('adl) dan kasih sayang (rahmah) menjadi aspek sosial utama dalam pendidikan akhlak Qur'ani, yang mengarahkan peserta didik untuk bersikap adil kepada siapa pun tanpa memandang perbedaan serta menebarkan rasa welas asih melalui perilaku konkret. Nilai-nilai ini memiliki relevansi besar dalam menghadapi persoalan intoleransi dan cyberbullying di dunia digital, di mana

ajaran Qur'ani dapat berfungsi sebagai pedoman etika komunikasi antarbudaya. Sebuah artikel ilmiah tahun 2025 menunjukkan bahwa di dalam proses internalisasi nilai-nilai 'adl dan rahmah melalui kajian ayat-ayat tematik mampu menurunkan kasus ujaran kebencian di kalangan pelajar (Miftahul et al., 2024).

Tujuan utama pendidikan akhlak Qur'ani yaitu melahirkan insan kamil atau manusia paripurna yang seimbang di berbagai aspek ruhani, intelektual, emosional dan sosial, sebagaimana disebutkan dalam QS At-Tin ayat 4 yang menjanjikan derajat tinggi bagi orang ber takwa. Tujuan ini punya dua sisi yaitu eskatologis yang mengarah ke kebahagiaan akhirat serta pragmatis yang mendorong peran positif di dunia termasuk sikap etis sebagai warga digital. Penelitian terbaru membuktikan konsep insan kamil efektif jadi penangkal krisis identitas yang sering dialami generasi Z di era digital (Zahira et al., 2024).

Tujuan khusus pendidikan akhlak Qur'ani meliputi penguatan ketakwaan melalui pengendalian diri terhadap hawa nafsu serta pembentukan karakter fundamental seperti şidq (kejujuran), amanah (dapat dipercaya), 'iffah (kesucian di

dalam diri), dan hikmah (kebijaksanaan). Nilai-nilai ini berperan sebagai benteng moral bagi peserta didik dari pengaruh negatif konten destruktif. Dalam lingkungan pendidikan formal, capaian tujuan tersebut diukur melalui perilaku yang dapat diamati, antara lain integritas dalam mengerjakan tugas daring dan sikap empati dalam komunikasi digital (Pratama et al., 2025).

Pelaksanaan prinsip dan tujuan pendidikan akhlak Qur'ani memerlukan kolaborasi yang harmonis antara kurikulum Al-Qur'an, keteladanan guru, serta kebiasaan positif yang selaras dengan perkembangan teknologi. Integrasi ini sejalan dengan Profil Pelajar Pancasila yang menjadi acuan karakter pendidikan di Indonesia. Pendekatan komprehensif tersebut tidak hanya mampu menjawab persoalan kemerosotan moral di era digital, tetapi juga menempatkan pendidikan akhlak Qur'ani sebagai strategi berkelanjutan dalam membentuk generasi yang berkarakter luhur dan berakhlak mulia (Miftahul et al., 2024).

3. Tantangan Pembentukan Karakter pada Era Digital

Pembinaan karakter di era digital dihadapkan pada tantangan struktural dan kultural akibat perubahan mendasar dalam pola interaksi, pembelajaran, serta pembentukan identitas generasi muda. Kebiasaan menggunakan internet dan perangkat gawai sejak usia dini membuat anak-anak serta remaja sangat melek digital, tetapi justru rentan terhadap banjir informasi tak terkendali, hilangnya batas antara ranah pribadi dan publik, serta tuntutan untuk selalu online. Situasi seperti ini menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan sopan santun tidak lagi bisa bergantung sepenuhnya pada pendidikan konvensional di keluarga maupun sekolah, melainkan harus langsung beradaptasi dengan dinamika budaya digital yang penuh kecepatan dan kemudahan instan (Nurhabibah et al., 2025).

Berbagai penelitian terkini menunjukkan bahwa tantangan utama pembentukan karakter di era digital meliputi gangguan komunikasi keluarga, pertentangan antara nilai moral tradisional dan konten digital,

serta melemahnya daya guna pendekatan pendidikan karakter konvensional. Penggunaan gawai secara berlebihan untuk media sosial dan hiburan mengurangi frekuensi percakapan mendalam antara orang tua dan anak, sehingga proses penanaman nilai melalui teladan serta ikatan emosional menjadi kurang efektif. Selain itu, transformasi digital juga mengubah posisi guru sebagai panutan moral, karena siswa cenderung mengikuti influencer media sosial sebagai acuan perilaku dan gaya hidup, yang menyebabkan otoritas moral pendidik menurun kecuali didukung oleh peningkatan integritas pribadi serta kemampuan literasi digital mereka (Sagala et al., 2024).

Salah satu tantangan paling mencolok adalah dampak media sosial dan teknologi terhadap kemerosotan moral serta kesehatan mental remaja. Penelitian terbaru mengungkapkan semakin intens penggunaan media sosial semakin tinggi korelasi dengan perilaku menyimpang berkurangnya kepekaan etis serta melemahnya rasa patuh terhadap norma dan etika sosial. Fenomena cyberbullying paparan konten kekerasan atau pornografi

serta budaya pamer dan perbandingan diri di platform digital memicu kecemasan depresi dan krisis rasa percaya diri pada remaja yang semuanya menghalangi pembentukan karakter tangguh mandiri dan berakhlak mulia (Kusuma, 2025).

Dari perspektif pedagogis, artikel artikel terkini menegaskan bahwa metode pendidikan karakter yang masih mengandalkan ceramah, nasihat searah, dan hafalan nilai sudah tidak cukup efektif untuk generasi yang terbiasa dengan konten visual, interaktif, dan selalu terhubung. Pendidikan karakter harus direvitalisasi dengan memadukan literasi digital, pelajaran etika media digital ethics, serta pembelajaran langsung melalui pengalaman di dunia maya seperti proyek kampanye anti hoaks, pencegahan cyberbullying, dan latihan menggunakan media sosial secara bertanggung jawab. Penelitian juga menyoroti urgensi kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan kebijakan pendidikan untuk membangun ekosistem digital yang sehat, di mana teknologi dijadikan alat pembentuk karakter bukan hanya hiburan melalui kurikulum yang relevan dengan konteks serta peran

aktif orang tua dalam membimbing dan mengawasi aktivitas digital anak (Amin et al., 2024).

4. Implementasi Pendidikan Akhlak Qur'ani di Era Digital

Hasil penelitian tentang penerapan pendidikan akhlak Qurani di era digital mengungkapkan bahwa penggunaan media dan aplikasi berbasis konten Al-Quran serta nilai Islam dapat meningkatkan semangat belajar, pemahaman Qurani, dan kesadaran moral siswa. Aplikasi Quran digital, video pendidikan Islami, serta platform pembelajaran online membuat penanaman nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin jadi lebih menarik serta relevan dengan keseharian generasi digital. Di sejumlah sekolah Islam, penggabungan media digital dalam pelajaran PAI dan Quran terbukti membantu siswa menghubungkan ayat-ayat Qurani dengan tantangan sosial di dunia maya, sehingga akhlak tidak hanya teori tapi langsung terwujud dalam penggunaan teknologi yang arif dan bijaksana (Fitri & Ridwan, 2024).

Temuan tersebut memperkuat bahwa penerapan pendidikan akhlak Qurani di era digital tidak boleh sekadar menambahkan konten

keagamaan ke aplikasi atau materi online, melainkan harus dilengkapi dengan rancangan pembelajaran yang mengedepankan keteladanan guru, refleksi mendalam, serta bimbingan intensif dari orang tua. Kolaborasi antara teknologi, suasana religius sekolah, dan dukungan keluarga jadi kunci utama supaya nilai Qurani seperti *sidq*, *amanah*, *iffah*, dan *taawun* benar benar terlihat dalam sikap siswa, termasuk etika bermedia seperti menjauhi *hoaks*, *cyberbullying*, dan konten merusak moral. Namun kajian juga menunjukkan kendala seperti literasi digital guru PAI yang masih rendah, keterbatasan fasilitas, serta risiko distraksi dari gadget itu sendiri, sehingga teknologi bisa malah jadi celah perilaku negatif kalau tidak diatur dan diawasi ketat (Herlina et al., n.d.).

Dengan demikian, implementasi pendidikan akhlak Qurani di era digital bisa dipahami sebagai upaya memperkuat karakter berbasis wahyu yang pintar memanfaatkan teknologi sambil tetap kritis terhadapnya, lewat pengembangan kurikulum, media, dan metode belajar yang menjadikan AlQuran sebagai acuan nilai utama baik di dunia nyata maupun digital.

Penelitian terbaru merekomendasikan pelatihan literasi digital untuk guru PAI, kurikulum berbasis proyek sosial digital seperti kampanye anti perundungan dan konten dakwah kreatif, plus kolaborasi erat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat supaya anak muda tidak cuma jago pakai teknologi tapi juga mantap pegang akhlak Qurani (Hasmiza, 2025).

D. Kesimpulan

Pendidikan akhlak Qurani merupakan fondasi utama pembentukan karakter mulia yang bersumber dari Alquran, sekaligus jawaban atas krisis moral yang mengiringi perkembangan era digital saat ini. Akhlak Qurani tidak hanya menata perilaku lahiriah, tetapi juga membina dimensi batin sehingga melahirkan manusia yang seimbang dalam aspek spiritual, intelektual, emosional, dan sosial.

Secara prinsip, pendidikan akhlak Qurani bertumpu pada nilai tauhid, proses penyucian jiwa, keteladanan Rasulullah, keadilan, dan kasih sayang yang terinternalisasi dalam kehidupan peserta didik sejak dini. Nilai nilai seperti kejujuran, amanah, kesucian diri, dan

kebijaksanaan menjadi benteng moral yang melindungi generasi muda dari dampak negatif budaya digital yang serba cepat dan permisif.

Tantangan yang muncul pada era digital meliputi derasnya arus informasi, melemahnya komunikasi dalam keluarga, dominasi media sosial sebagai rujukan perilaku, serta maraknya fenomena perundungan maya dan konten yang merusak karakter. Kondisi ini menuntut pembaruan strategi pendidikan akhlak yang lebih kreatif, dialogis, dan relevan dengan dunia digital yang akrab dengan visual, interaksi, dan konektivitas tanpa batas.

Implementasi pendidikan akhlak Qurani di era digital perlu memanfaatkan teknologi sebagai sarana penguatan karakter, antara lain melalui aplikasi Alquran digital, media pembelajaran berbasis video, dan proyek sosial berbasis dunia maya yang menanamkan etika berkomunikasi dan bermedia. Keberhasilan upaya ini sangat bergantung pada sinergi antara kurikulum, keteladanan guru, lingkungan sekolah yang religius, serta pendampingan intensif dari keluarga.

Dengan demikian, pendidikan akhlak Qurani di era digital berperan strategis sebagai proses preventif dan transformatif untuk melahirkan generasi yang cakap teknologi namun tetap teguh memegang nilai-nilai ilahiah. Jika diintegrasikan secara konsisten melalui kolaborasi sekolah, keluarga, dan masyarakat, pendidikan akhlak Qurani mampu menjadi pilar kokoh bagi lahirnya insan yang berkarakter kuat, berwawasan luas, dan bertanggung jawab dalam kehidupan nyata maupun di ruang digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, R., & Latipah, E. (2025). *Integrasi Nilai Qur'ani dan Psikologi dalam Pendidikan Anak di Era Disrupsi*. 8(2), 867–877.
<https://doi.org/10.31004/aulad.v8i2.1182>
- Amin, R. F., Wutsqah, U., & Pamungkas, Z. B. (2024). Membangun Karakter di Era AI (Menggabungkan Teknologi dan Nilai Kemanusiaan dalam Pendidikan). *Hikamatzu Journal of Multidisciplinary*, 1(1), 289–298.
- Aminudin, M. D., Lestari, D., Safitri, D., & Indah, N. (2024). *Konsep Pendidikan Akhlak dalam Al- Qur'an dan Hadis : Kajian Literatur terhadap Implementasi di Sekolah The Concept of Moral Education in the Al-Qur'an and Hadith : Literature Review of Implementation in Schools*. 02(01), 78–82.
- Anwar, A. (2025). *Implementasi Nilai Karakter dalam Al- Qur'an : Mendidik Anak di Era Digital dengan Nilai-Nilai Pendidikan Islam*. 5(April), 164–176.
- Fitri, R. L., & Ridwan, A. (2024). Pendidikan Akhlak Di Era Digital: Pengaruh Konten Islami Di Instagram Terhadap Pembentukan Karakter Remaja Dalam Perspektif Sosial. *Social Studies in Education*, 2(2), 157–172.
- Hakim, L., Fadhli, M., & Mulmustari, M. (2022). Nilai Akhlak Qur'ani dalam Kehidupan Masyarakat. *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies*, 7(2), 261.
- Hasmiza, H. (2025). Model kurikulum pendidikan Islam di era digital: Mengoptimalkan teknologi untuk pembelajaran yang inovatif. *Research and Development*

- Rochmat, C. S., Alamin, N. S., Amanah, K., & Kamal, S. T. (2024). *Implications of Moral Education on Children ' s Character in the Digital Era : Insights from Surah Al-Isra , Verses 23-24*. 3(1), 28–35. <https://doi.org/10.58418/ijeqqr.v3i1.97>
- Rohaeni, A. (2024). Nilai-Nilai Pendidikan Al-Qur'an dalam Pembentukan Karakter Islami. *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 5(5), 1027–1033.
- Sagala, K. P., Naibaho, L., & Rantung, D. A. (2024). *Tantangan Pendidikan karakter di era digital*. 06(1), 1–8.
- Sari, D. N., Yanti, N. R., & Ulandari, T. (2025). Menanamkan Akhlak Qur'ani sebagai Upaya Membentuk Karakter Islami Generasi Z dalam Lingkungan Keluarga. *JISRev: Journal of Islamic Studies Review*, 1(2), 109–117.
- Sarosa, S. (2021). *Analisis data penelitian kualitatif*. Pt Kanisius.
- Suriadi, H., & Sriwahyuni, N. (2025). Problematika karakter generasi muda di era digital: Analisis kritis terhadap tantangan moral dan sosial di era teknologi informasi. *Journal of Social, Educational and Religious Studies*, 1(2), 20–37.
- Syaifulloh, M. R. (2024). METODOLOGI PENULISAN KARYA ILMIAH HADIS: STUDI KOMPARATIF ANTARA TRADISI TIMUR TENGAH DAN BARAT. *Jurnal Ar Risalah*, 1(2), 216–238.
- Zahira, F., Hamida, A. S., Tsabit, A. S., Nasywa, N., Romadhoni, R., & Hidayat, F. (2024). *Islamic Moral Education in Shaping the Character of Muslim Identity in the Millennial Era*. 2(2), 103–118.